

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran masyarakat akan isu kesehatan mental beberapa tahun terakhir ini mulai meningkat. Isu ini seakan-akan menjadi pembahasan yang menarik perhatian dan kerap menjadi perbincangan masyarakat Indonesia. Namun, kesehatan mental atau *mental health* ini sering disamaartikan dengan gangguan mental. Padahal kedua hal tersebut tentunya memiliki pemahaman yang berbeda (Nancy, 2020). Baik kesehatan mental maupun gangguan mental didefinisikan sebagai entitas terpisah. Menurut *World Health Organization*, kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan dimana setiap individu menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya (“World Health Organization.,” 1973). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental lebih dari sekadar tidak memiliki penyakit atau gangguan mental, tetapi juga kecakapan dalam mengatasi tantangan hidup dengan kuat seperti mengendalikan emosi, memiliki pola pikir dan tindakan yang baik, hingga menikmati hidup dengan senang dan bahagia.

Ketika seseorang mengalami masalah kesehatan mental berkelanjutan, dimana mempengaruhi kemampuan beraktivitas sosial dalam kehidupan sehari-harinya

maka tidak memungkiri akan muncul gangguan pada kesehatan mentalnya. Gangguan dalam kesehatan mental terbagi kedalam dua kategori yaitu gangguan psikotik dan gangguan nonpsikotik (Nareza, 2020). Gangguan psikotik adalah gangguan jiwa berat yang membuat penderita sulit untuk membedakan realita yang ada (sulit membedakan antara khayalan dan realitas) (Kembaren, 2021). Seseorang yang mengalami kondisi ini juga bisa mengalami halusinasi yaitu melihat atau mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain itu, penderita juga kerap meyakini suatu hal yang sebetulnya tidak benar atau delusi. Adapun contoh gangguan mental psikotik adalah skizofrenia dan bipolar. Sedangkan gangguan nonpsikotik atau neurotik adalah gangguan mental ringan (Yudono, 1985), dimana individu sadar jika bermasalah namun tidak tahu bagaimana mengatasinya. Adapun batasan dari gangguan mental ini adalah kecenderungan perilaku individu yang maladaptive karena tidak dapat menyelesaikan masalah kemudian tampak muncul gejala *anxiety* atau kecemasan dan depresi (Widjaja & Wulan, 2015).

Pada umumnya, gangguan mental merujuk pada suatu kondisi individu yang memiliki kriteria standar untuk di diagnosis oleh dokter melalui *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM). Gangguan mental secara signifikan mempengaruhi perasaan, pemikiran, perilaku, serta interaksi dengan orang lain. Dalam (Parekh, 2018), *gangguan mental* memiliki pengertian yakni kondisi kesehatan yang melibatkan perubahan emosi, pemikiran, perilaku, atau

kombinasi dari ketiganya. Depresi, gangguan kecemasan atau *anxiety*, gangguan makan serta obat-obatan merupakan beberapa contoh penyakit mental yang sering dijumpai di masyarakat Indonesia. Gangguan mental pada umumnya berkaitan dengan distress atau masalah yang berfungsi dalam keluarga, pekerjaan, atau bahkan kegiatan sosial. Hal yang perlu digaris bawahi adalah masalah kesehatan mental dapat dikatakan sebagai gangguan mental ketika gejala yang ada terus berkelanjutan dan menyebabkan stress serta mempengaruhi kemampuan individu serta adanya diagnosis dari dokter bukan *self diagnoses*.

Gangguan mental ini dapat dialami oleh siapapun tidak memandang usia, jenis kelamin, ras, suku, dan sebagainya. Namun, menurut salah satu ahli bernama Dr. Freeman, dalam (Lestari, 2013), menyatakan bahwa perempuan rentan mengalami gangguan mental daripada laki-laki. Berdasarkan data (Kementerian Kesehatan RI, 2018) yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan RI, prevalensi gangguan atau penyakit mental emosional yang diperlihatkan dari gejala-gejala depresi dan kecemasan pada usia 15 tahun di Indonesia meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018. Dari penduduk yang mengalami gangguan mental, hanya 9% yang menjalani pengobatan medis dan 91% penduduk tidak mau dan tidak menjalani pengobatan medis. Sehingga dapat dilihat bahwa gangguan mental ini banyak menimpa masyarakat berusia produktif.

Meningkatnya angka penderita gangguan mental ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan akan kesehatan mental serta adanya stigma negatif yang berlaku

dalam masyarakat Indonesia. Carman (2012), mengatakan ada banyak contoh kelompok yang telah mengalami stigma sosial berabad-abad seperti kelompok budaya atau etnis minoritas, kelompok yang memiliki preferensi seksual beragam, hingga kelompok penyakit mental atau disabilitas (Carman et al., 2012). Meskipun kini masyarakat mulai *aware* terhadap gangguan mental dibuktikan dengan banyaknya gerakan sosial, mereka masih saja beranggapan bahwa gangguan mental adalah hal yang tabu dan remeh. Munculnya stigma negatif dari masyarakat terhadap penderita gangguan mental membuat mereka merasa di diskriminasi serta dikucilkan karena dianggap sebagai aib, dicela, dihina, yang kemudian mereka justru enggan untuk meminta pertolongan atau pengobatan lebih lanjut karena terlalu takut disudutkan oleh masyarakat awam.

Terbentuknya stigma negatif masyarakat tidak terlepas dari peranan media massa yang turut mengkonstruksi serta memperkuat penggambaran penderita gangguan mental. Penderita gangguan mental kerap disalahartikan sebagai sosok yang cenderung berbuat negatif seperti suka melakukan tindak kekerasan atau kriminal, pemberontak berjiwa bebas, tidak bisa mengurus diri, bodoh, dan sebagainya. Penderita gangguan mental juga kerap digambarkan tidak mampu bertanggung jawab akan suatu hal, tidak mampu membuat keputusan sederhana tentang hidup mereka, dikeluarkan dari jabatan publik, atau dikurung di rumah sakit jiwa pada saat gejala pertama kali muncul (Ramchandani, 2012; TNS Research International, 2010 dalam (Tsukada, 2005)). Representasi media massa yang tidak adil terhadap penderita gangguan mental ini mencerminkan dan melanggengkan

nilai yang diyakini oleh masyarakat. Padahal, fungsi penting dari media massa adalah memberikan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan informasi dan hiburan.

Film adalah salah satu media yang dapat dijadikan akses untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual dan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan moral atau sosial kepada audiensnya. Menurut (Panuju, 2019) dalam bukunya yang berjudul *Film sebagai Proses Kreatif*, film dapat menjadi media pembelajaran yang baik, karena tidak hanya menghibur tetapi film juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga film menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, kampanye, dan apapun itu. Film juga merefleksikan realita yang ada atau bahkan ikut membentuk realita yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. sehingga audiens yang menonton dapat merasakan adanya sensasi kedekatan dari film tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sobur, 2006), dimana film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke dalam layar.

Ditengah tingkat kesadaran masyarakat yang masih terbilang minim akan isu kesehatan mental ini, film dapat menjadi sebuah media atau alat untuk mendorong langkah baru yaitu menyebarkan kepedulian akan isu kesehatan mental. Dalam hal ini film dapat membuka pengetahuan baru yang belum diketahui banyak orang, meluruskan kesalahpahaman, dan prasangka akan gangguan mental yang memiliki stigma negatif di masyarakat. Beberapa tahun terakhir, dapat dilihat bahwa dunia perfilman Indonesia mulai *aware* terhadap isu tentang kesehatan mental. Meskipun

masih terbilang sedikit, tetapi dunia perfilman Indonesia mulai memunculkan isu sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah film garapan sutradara Tompi dan penulis Imam Darto yakni film *Selesai*. Keunikan dalam film *Selesai* yang rilis pada 13 Agustus ini selain memunculkan fenomena-fenomena yang marak terjadi di masyarakat seperti perselingkuhan dalam rumah tangga, film ini juga memunculkan permasalahan tentang gangguan mental. Film *Selesai* juga merupakan film yang stereotipikal karena dinilai menyudutkan perempuan.

Singkat cerita, film ini bercerita tentang kehidupan rumah tangga Broto (Gading Marten) dan Ayu (Ariel Tatum) yang diterpa konflik perselingkuhan. Orang ketiga yang muncul diantara rumah tangga mereka adalah Anya (Anya Geraldine). Hubungan gelap antara Broto dan Anya telah berlangsung selama dua tahun terakhir. Permasalahan ini semakin diperkeruh dengan adanya kondisi pandemi serta kebijakan *lockdown*. Lelah akan keadaan tersebut, membuat Ayu mengatur cara untuk dapat berpisah dari Broto. Alih-alih terlaksana, Ayu justru mendapat tuduhan melakukan hal yang sama (berselingkuh) oleh sang suami karena ia menemukan sesuatu tentang Ayu yang selama ini belum pernah diketahui. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Ayu adalah halusinasinya dan tidak benar-benar terjadi. Akibat banyaknya percekocokan yang timbul diantara mereka membuat Ayu secara tidak sadar menderita luka batin selama pernikahannya. Diakhir cerita, Ayu menjadi sosok yang terpojokkan dan diceritakan mengalami gangguan mental akibat dari rasa cintanya kepada Broto yang berantakan serta harus berakhir di rumah sakit seperti orang yang sedang mengalami sakit parah.

Permasalahan yang dimunculkan dalam film tersebut menarik untuk diteliti karena tiba-tiba menghadirkan masalah kejiwaan dimana salah satu karakter utama perempuan dideklarasikan mengidap gangguan mental yang digambarkan untuk menuntaskan misteri dibalik konflik yang telah dibangun sejak awal cerita. Tak hanya itu, alasan penulis memilih film Selesai karena ketertarikan penulis tentang bagaimana penderita gangguan mental tidak digambarkan sebagai isu yang mengedukasi melainkan sebagai kegilaan yang dialami oleh tokoh tersebut. Secara tidak langsung film tersebut justru menguatkan stigma masyarakat seolah-olah gangguan mental merupakan penyakit orang gila. Padahal menurut McQuail dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Massa* (McQuail, 1987:91), menjelaskan fungsi film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan yang artinya selain sebagai sarana hiburan secara tidak langsung film berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya.

Film Selesai menarik diteliti dari sudut pandang audiens karena penulis ingin mengetahui bagaimana penerimaan audiens terhadap gangguan mental yang disajikan dalam film tersebut dengan menggunakan model analisis milik Stuart Hall melalui proses *encoding* dan *decoding*. Audiens dalam hal ini berperan sebagai khalayak aktif dalam bertindak menginterpretasikan pesan atau makna atau bahkan hal yang ingin diteliti dalam film tersebut. Penerimaan audiens ini tidak terlepas dari *field of experience* dan *frame of reference* yang tentunya tidak sama antara satu audiens dengan yang lain. Kemudian Hall dikutip dari (Eriyanto, 2008) membagi

tiga posisi audiens menjadi *Dominan Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position* dalam memaknai dan mengartikan pesan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan audiens terhadap gangguan mental dalam film Selesai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan audiens terhadap gangguan mental dalam film Selesai.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menambah pengetahuan serta wawasan, dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian serupa, serta dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi selanjutnya yang tertarik dengan penelitian kualitatif, khususnya mengenai penerimaan audiens dalam film.

b. Manfaat Praktis

Setelah membaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para penggiat film untuk merumuskan atau mengangkat isu-isu sosial seperti salah satunya gangguan mental agar audiens memiliki pengetahuan lebih luas lagi dan menepis stigma negatif yang berlangsung di masyarakat.